

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI No 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Berdasarkan cara menentukan harga, bank dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan syariah.

2.1.1.1 Bank Konvensional

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dimana dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan ketentuan dan prosedur yang ditentukan. Bank konvensional menetapkan harga sesuai dengan tingkat suku bunga (spread base) dan metode fee base (menghitung biaya yang dibutuhkan), keuntungan yang diperoleh oleh bank konvensional berasal dari bunga serta biaya administrasi dan jasa yang ditawarkan. Tujuan bank konvensional adalah sebagai berikut :

1. *Agent of Trust* yaitu kegiatan operasional dapat berjalan lancar jika ada kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dan kepercayaan bank kepada masyarakat ketika menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman.
2. *Agent of Development* yaitu tugas bank untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana public membuka peluang bagi public untuk melakukan kegiatan investasi,

distribusi dan kegiatannya ekonomi lainnya yang akan berdampak besar pada peningkatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

3. *Agent of Service* yaitu bank menawarkan layanan perbankan lainnya selain menghimpun dana menyalurkan seperti layanan transfer uang, pembayaran dan kartu kredit.

Dalam menjalankan kegiatannya bank konvensional menggunakan bunga sebagai pondasi terlepas dari biaya administrasi lainnya. Dalam prinsip bank konvensional ada dua metode yang digunakan, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga baik untuk produk tabungan maupun pinjaman yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
2. Sistem berbasis biaya, untuk layanan lainnya, bank menggunakan dan menerapkan biaya dalam nominal atau presentasi

2.1.1.2 Bank Syariah

Syariah secara etimologis berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan yang harus diikuti. Menurut pakar hukum Islam, syariah adalah segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan masalah aqidah (tauhid), ibadah (hubungan dengan Allah dan muamalah (hubungan dengan manusia). Syariah bukan hanya bersifat komprehensif tetapi juga universal yang berarti dapat diterapkan setiap waktu dan tempat serta tidak membedakan muslim dan non muslim (Muhammad Syafii Antonio, 2005). Sehingga dalam menjalankan bisnis atau aktivitas ekonomi harus berdasarkan ketentuan syariah, tidak boleh bersifat liberal, mengikuti norma halal dan haram dan tidak digunakan untuk tujuan maksiat. Bisnis syariah memiliki enam tujuan yaitu :

1. Keuntungan materiil dan non materiil, keuntungan materiil berupa laba sedangkan keuntungan non materiil berupa keuntungan materiil yang digunakan di jalan kebajikan.
2. Mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan tuntutan syariat Islam.
3. Menjaga keberlangsungan bisnis yang sesuai dengan petunjuk Allah.
4. Mendapatkan ridha Allah
5. Mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang mempunyai dasar ideologi yang berbeda dibandingkan lembaga keuangan konvensional. Bukan hanya secara filosofi yang berbeda tetapi juga memiliki dasar teori dan produk yang berbeda. Lembaga keuangan syariah harus berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Quran dan Hadist. Ekonomi syariah tidak bisa lepas dari *maqashid syariah*. *Maqashid syariah* merupakan tujuan tertinggi syariah yang diberlakukan oleh Pemberi Hukum yaitu Allah SWT yang mempunyai tujuan sebagai pelestarian agama, pelestarian kehidupan, pelestarian keluarga, pelestarian karakter dan pikiran manusia dan pelestarian kekayaan (Khalid, 2006). Tujuan syariah yang dimaksud adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia yang dapat diwujudkan dengan memelihara lima kebutuhan pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Maqashid syariah menjadi syarat utama dalam ber *ijtihad* untuk menjawab segala problematika kehidupan ekonomi dan keuangan yang terus berkembang. Adanya pengambilan riba dalam transaksi keuangan dan non keuangan sebagai alasan hadirnya bank syariah. Bank syariah hadir dengan mekanisme perbankan yang

aktivitasnya bebas dari riba. Oleh karena itu diperlukan *maqashid syariah* dalam menciptakan produk perbankan, teori ekonomi mikro dan kebijakan ekonomi makro. Tanpa *maqashid syariah* pemahaman mengenai ekonomi syariah dan perbankan syariah akan sempit, akan terjadi kekeliruan dalam memahami konsep ekonomi syariah dan produk perbankan, keuangan dan regulasi akan kehilangan substansi syariahnya. *Maqashid syariah* juga diperlukan untuk mengembangkan dan membuat regulasi perbankan dan keuangan agar ekonomi lembaga keuangan dan perbankan lebih berkembang.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam. (UU RI No. 10 Tahun 1998). Bank syariah dalam menjalankan operasinya mengikuti ketentuan syariah Islam dan tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam menjalankan usahanya bank syariah memiliki prinsip sebagai berikut :

1. **Prinsip pengharaman riba**, prinsip ini tercermin dalam pengelolaan dana nasabah dimana dana tersebut harus jelas asal usulnya dan penyalurannya tidak bertentangan dengan syari.
2. **Prinsip keadilan**, prinsip ini tercermin dari penerapan system bagi hasil dan pengembalian keuntungan berdasarkan hasil kesepakatan dua belah pihak.
3. **Prinsip kesamaan**, prinsip ini tercermin dengan menempatkan posisi nasabah serta bank sederajat dimana memiliki hak, kewajiban, risiko dan keuntungan yang sama antara bank dan nasabah.

Bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga keuangan konvensional, menurut Direktorat Perbankan Syariah BI tujuh karakteristik bank Syariah sebagai berikut :

- a. Universal artinya bank syariah berlaku untuk setiap orang tanpa memandang perbedaan ekonomi dan agama.
- b. Adil artinya memberikan hanya kepada yang berhak dan memperlakukan sesuai dengan porsinya dan melarang adanya unsure *masyir* (spekulasi), *gharar* (ketidakjelasan), haram dan riba.
- c. Transparan artinya bank syariah terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.
- d. Seimbang artinya mengembangkan sector keuangan melalui aktifitas perbankan syariah yang mencakup pengembangan sector riil dan UMKM.
- e. Maslahat artinya bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan.
- f. Variatif artinya produk yang bervariasi mulai tabungan haji, umrah, giro, deposito dan jual beli-sewa.
- g. Fasilitas artinya melayani penerimaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan interkoneksi antar bank.

2.1.2 Pengertian dan Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen. (Brigham dan Houston 2006:107). Laba yang diperoleh oleh

perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham dan untuk tujuan operasional dan investasi lainnya. Untuk itu perusahaan dituntut untuk mendapatkan laba dalam kegiatan operasi atau investasinya. Indikator untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan bisa dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang mendasari asset tersebut. (Brigham dan Houston, 2010:148). Rasio ROA dihitung dengan cara :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit after Tax}_{i,t}}{\text{Total asset}_{i,t}} \dots\dots\dots(2.1)$$

ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada (Ang, 1997). ROA dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan karena ROA dapat menunjukkan seberapa bagus suatu perusahaan mengelola, mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman. 2008:68).

2.1.3 Pengertian dan Pengukuran Efisiensi

Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan parameter kinerja. Efisiensi memiliki hubungan efisiensi pasar perbankan dan efisiensi proses intermediasi serta efisiensi dalam melaksanakan kebijakan moneter melalui pengaturan atas pinjaman bank (Mattews et al 2006). Konsep efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrel (1957), pengukuran efisiensi memperhitungkan lebih dari satu input. Konsep ini mendefinisikan efisiensi sebagai rasio antara output dan input. Lebih banyak output

yang dapat dihasilkan dari satu unit input maka secara relative akan menghasilkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Konsep efisiensi mengklarifikasikan efisiensi yang digunakan dalam analisis Data Envelopment Analysis (DEA) menjadi dua bagian yaitu :

- a. *Technical efficiency*, yaitu efisiensi yang dicapai dengan meminimalkan input yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output yang telah ditentukan. Skor efisiensi antara 0 – 1 dimana angka 1 menunjukkan bahwa efisiensi terjadi secara optimal dan angka 0 menunjukkan sebaliknya.
- b. *Scale efficiency*, yaitu efisiensi yang dicapai karena mendapatkan ukuran yang optimal sehingga berpotensi untuk mendapatkan keuntungan produktivitas.

2.1.3.1 Pengukuran Efisiensi

Menurut (Muharam dan Purvitasari, 2007) terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengukur efisiensi :

1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dapat dilakukan dengan membandingkan output dan input yang digunakan. Nilai efisiensi dinilai tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output maksimal dengan jumlah input tertentu. Kelemahan pendekatan ini berkaitan dengan banyaknya input dan output yang dihitung apabila dilakukan secara bersamaan maka akan menimbulkan banyak hasil perhitungan sehingga interpretasi menjadi tidak jelas.

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan regresi ini menggunakan tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Pendekatan ini tidak dapat mengatasi kondisi

dengan banyak output, karena hanya satu indicator output yang digunakan dalam sebuah persamaan regresi. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan : Y = output dan X = input

3. Pendekatan *Frontier*

Pendekatan ini terdiri dari dua jenis yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametric adalah pendekatan yang modelnya menetapkan syarat-syarat tertentu mengenai parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya dan dapat dilakukan dengan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan *Distribution Free Analysis* (DFA). Pendekatan non parametrik adalah pendekatan yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitian dan dapat dilakukan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penelitian ini menggunakan pengukuran efisiensi dengan pendekatan nonparametrik yaitu dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode DEA merupakan metode non parametrik yang menggunakan program linier untuk menghitung dan membandingkan rasio input dan output untuk semua unit dalam sebuah populasi. DEA diperkenalkan oleh pada tahun 1978 oleh Charles Cooper dan Rhodes. DEA sudah cukup populer dan banyak digunakan untuk mengukur efisiensi pada industri perbankan (Noulas dan Glaveli, 2002).

a. Model DEA CCR (Charnes, Cooper dan Rhodes)

Model CCR pertama kali diperkenalkan pada tahun 1978. Model ini berorientasi pada input dan berdasar asumsi dari *constant return of scale* yaitu penambahan satu

input harus menambah satu output juga atau perbandingan nilai output bersifat konstan. Pada model ini akan membandingkan setiap DMU (decision making unit) dengan seluruh DMU yang ada dengan syarat kondisi internal DMU sama. Model CCR lebih tepat digunakan pada perusahaan manufaktur yang ingin mengukur tingkat efisiensi kinerjanya.

b. Model DEA BCC (Banker, Charnes dan Cooper)

Model BCC merupakan pengembangan dari model CCR, perbedaan dari kedua model tersebut adalah pada model CCR mengevaluasi terhadap keseluruhan efisiensi sedangkan model BCC telah dipisahkan antara *technical efficiency* dengan *scale efficiency*. Model BCC lebih tepat digunakan untuk menganalisa efisiensi kinerja pada perusahaan jasa, karena factorsumber daya manusianya lebih signifikan perannya dibanding dengan faktor lainnya.

Menurut Charner Choper dan Rhodes (1978), metode DEA tidak hanya untuk mengidentifikasi unit-unit yang tidak efisien saja tetapi untuk mengidentifikasi derajat ketidak efisienan. Dalam penelitian ini tingkat efisiensi perbankan diukur dengan menggunakan metode DEA dengan asumsi VRS (*Variable Return to Scale*) atau model BCC. Untuk menetapkan input dan output yang digunakan dalam menghitung efisiensi.

Input terdiri dari

a). Beban Tenaga Kerja

Adalah beban yang dikeluarkan untuk membayar karyawan.

b). Fixed Asset

Adalah seluruh total aset yang dimiliki oleh seluruh perusahaan.

c). Simpanan

Adalah total dana pihak ketiga yang disimpan oleh bank yang terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, deposito dan simpanan dari bank lain.

Output terdiri dari :

a). Pendapatan Bunga,

Adalah total dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari pihak pemberi kredit. Bunga simpanan dan sebagainya

b). Pendapatan Operasional Lainnya

Adalah pendapatan yang didapat oleh pihak bank dari kegiatan operasional perbankan diluar pendapatan bunga.

c). Pendapatan Non Operasional

Adalah pendapatan yang diperoleh bank diluar pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

2.1.4 Pengertian dan Pengukuran *Bank Size*

Bank Size adalah besar kesilnya suatu bank yang dilihat dari total aset yang dimiliki. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan

mentransformasi ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006); sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

$$\text{Size} = \ln \text{Total Assets}_{i,t} \dots \dots \dots (2.2)$$

2.1.5 Pengertian dan Pengukuran *Income diversity*

Bank melakukan diversifikasi dikarenakan adanya potensi melakukan penjualan silang untuk mendapatkan *economic of scope*. Bank yang memiliki hubungan jangka panjang dengan nasabah dapat mengumpulkan informasi lebih luas tentang kebutuhan nasabah untuk memperluas area bisnisnya. Selain itu, bank yang beroperasi dengan *operational leverage* yang tinggi mungkin menemukan bahwa diversifikasi akan mendapatkan *cost advantage* dan membuat bank memperoleh *economies of scope*. (Elsas dan Hackethal, 2010).

Diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas melalui margin yang lebih tinggi dari *non-interest business* dan rasio *cost income* yang lebih rendah. Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan valuasi pasar yang lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi memiliki dampak positif secara tidak langsung pada bank.

Leaven (2005) mengungkapkan masih banyak bank yang mengandalkan sumber dana tradisional sebagai pendapatannya, meskipun ada sumber dana lain belum dimanfaatkan sepenuhnya sehingga pendapatan bank belum terdiversifikasi dengan baik. Pengukuran *income diversity* menurut Laeven dan Levine (2005) adalah sebagai berikut :

$$\text{Income Diversity} = \frac{\text{Net interest income} - \text{other operating income}_{i,t}}{\text{Total operating income}_{i,t}} \dots \dots \dots (2.3)$$

2.1.6 Pengertian dan Pengukuran *Capital Adequacy*

Capital Adequacy atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal bank yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, menutup risiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank. (Whalen dan Thomson, 1988).

Rasio yang lebih tinggi mengindikasikan kebutuhan pendanaan eksternal yang rendah dan meningkatkan profitabilitas bank. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi guncangan eksternal dan mengelola eksposur risiko dengan pemegang saham. Bank dengan modal yang sehat diharapkan dapat menghadapi kemungkinan bangkrut. *Capital adequacy* dihitung dengan cara :

$$\text{Capital Adequacy} = \frac{\text{Equity}_{i,t}}{\text{Total Asset}_{i,t}} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.1.7 Pengertian dan Pengukuran *Net Loans to Total assets*

Perbankan mengelola likuiditas karena merupakan sumber risiko yang cukup tinggi dan bisa berdampak pada kebangkrutan jika tidak diantisipasi dengan baik. Menurut Bank Indonesia risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Penelitian ini menggunakan proxy *net loans to total assets* (NLTA). NLTA digunakan untuk mengukur kemampuan bank memenuhi permintaan kredit melalui sejumlah aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio NLTA maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk

membayai kredit semakin besar. Untuk mengukur rasio NLTA yang digambarkan pada persamaan berikut :

$$NLTA = \frac{\text{Net Loans } i,t}{\text{Total aset } i,t} \dots\dots\dots(2.5)$$

2.1.8 Pengertian dan Pengukuran Pangsa Pasar

Pangsa pasar (*market share*) adalah sebagian pasar yang dikuasai oleh suatu perusahaan terhadap total penjualan para pesaing terbesarnya pada waktu dan tempat tertentu (William, 1984). Besarnya pangsa pasar setiap saat akan berubah sesuai dengan perubahan selera konsumen atau berpindahnya minat konsumen dari suatu produk ke produk lain (Charles W. Lamb, 2001). Menurut Kotler (2015) beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan pangsa pasar sebagai berikut :

1. Perusahaan yang meningkatkan kualitas produk menikmati kenaikan pangsa pasar yang lebih besar daripada mereka yang tingkat kualitasnya tetap atau menurun.
2. Perusahaan yang meningkatkan pengeluaran pemasaran lebih cepat dari tingkat pertumbuhan pasar umumnya mencapai kenaikan pasar.
3. Perusahaan yang memberikan potongan harga lebih besar daripada pesaing tidak mencapai kenaikan pangsa pasar yang berarti. Hal ini kemungkinan disebabkan banyak pesaing yang melakukan pemotongan lain atau menawarkan nilai lebih.
4. Kebijakan pemasaran harus dapat menentukan gambaran yang jelas dan terarah tentang apa yang dilakukan oleh perusahaan di dalam menggunakan setiap peluang yang ada dipasar.

Secara umum, market share dapat dihitung menggunakan rumus : (Berger dan Hannan, 1989)

$$\text{Market Share} = \frac{\text{Total asset } i,t}{\text{Total asset national banking industry } i,t} \dots\dots\dots(2.6)$$

2.1.9 Pengertian *Regulatory Quality*

Kualitas regulasi menurut *World Bank Group* menunjukkan kemampuan pemerintah untuk merumuskan dan menetapkan kebijakan dan peraturan dalam pengembangan sektor swasta. Pada tahun 2016 Indonesia berada pada ranking ke 93 diantara 193 negara dengan indeks sebesar -0,12. Rendahnya kualitas regulasi di Indonesia menjadi penyebab kurangnya pertumbuhan ekonomi dibanding negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Tahun 2016 pemerintah mulai melakukan simplifikasi regulasi untuk mempermudah investasi masuk ke Indonesia. Pemerintah juga melakukan revisi dan pembatalan sejumlah regulasi yang dirasa tidak sesuai dan pembentukan regulasi baru.

2.1.10 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan pada harga barang lainnya. Peningkatan inflasi akan direaksi pemerintah dengan menaikkan suku bunga untuk menjaga kestabilan uang yang beredar. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan

IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (www.bi.go.id)

2.1.11 Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP)

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu Negara dalam suatu periode tertentu adalah melalui GDP. Menurut Tandelilin (2010:342) GDP adalah ukuran produksi barang dan jasa suatu negara. Pertumbuhan GDP yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat akan membaik, sehingga perusahaan akan memperoleh keuntungan yang meningkat. GDP memberikan pengaruh langsung terhadap demand dan supply dari pinjaman, simpanan serta aktivitas perbankan secara keseluruhan. Pertumbuhan GDP suatu Negara dapat dihitung sebagai berikut :

$$GDP = \frac{GDPT - GDPT-1}{GDPT-1} \dots\dots\dots(2.7)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Masood *et al* (2012) melakukan analisis factor spesifik bank dan makroekonomi terhadap ROA dan ROE *islamic bank* di beberapa negara periode 2006-2010. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran bank, CAR, risiko financial dan GDP berdampak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Athanasoglou *et al* (2005) menguji variabel factor spesifik bank, karakteristik industri dan makroekonomi terhadap profitabilitas bank di Yunani selama periode 1985-2001. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua faktor spesifik bank (CAR, risiko kredit, *growth*, *Operating Expenses Management*) kecuali ukuran bank berdampak

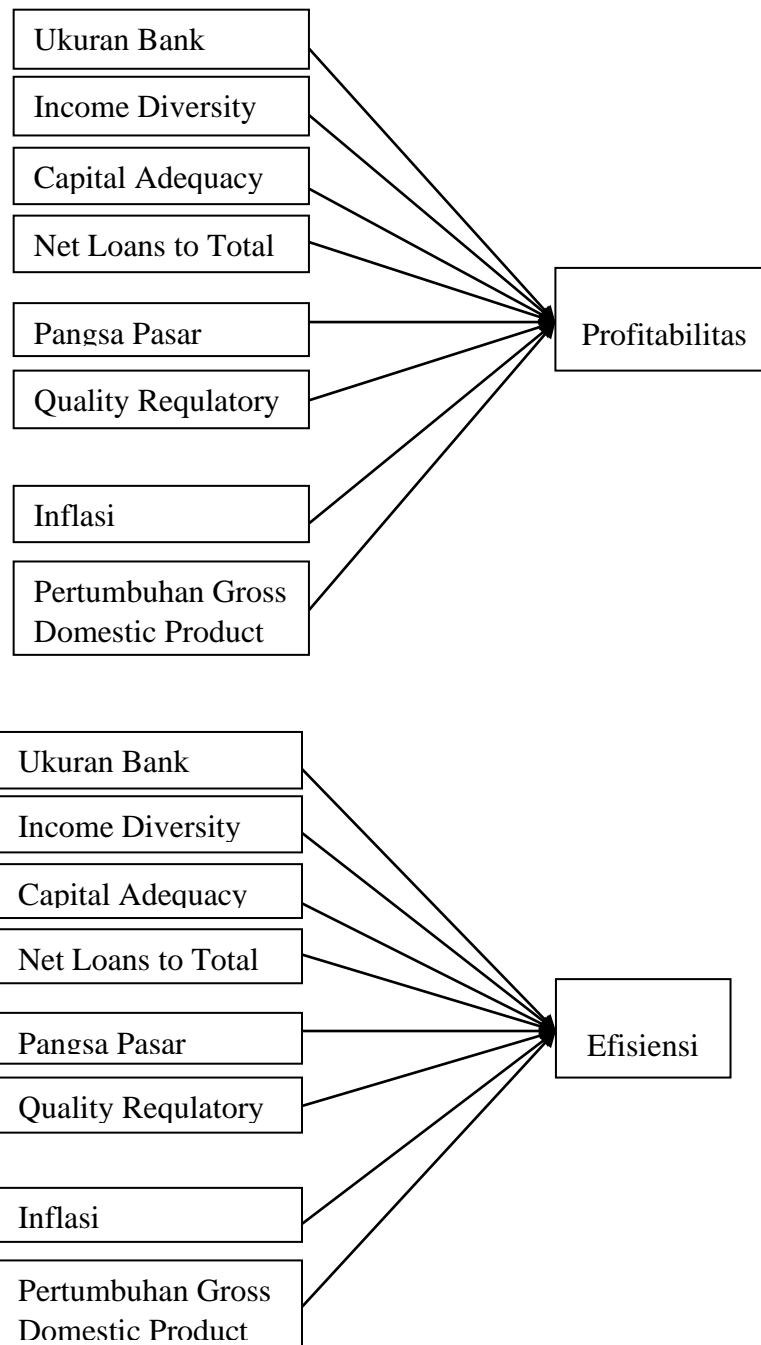
pada profitabilitas bank. Variabel karakteristik industri (kepemilikan dan konsentrasi bank) tidak berdampak pada profitabilitas dan untuk variable markroekonomi hanya *business cycle* yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Petria *et al* (2013) melakukan penelitian factor yang menentukan profitabilitas perbankan di Uni Eropa selama periode 2004-2011. Penelitian ini menemukan bahwa risiko kredit dan likuiditas, efisiensi manajemen, diversifikasi bisnis dan *market concentration* dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi profitabilitas baik ROA maupun ROE.

Daly *et al* (2015) melakukan studi komparasi kinerja bank diantara islamic dan konvensional bank. Menggunakan indikator *Return Of Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Efisiensi (EFF) untuk mengentahui faktor yang menentukan kinerja. Dalam penelitian menunjukkan bahwa dampak income diversity, bank size, indikator solvabilitas dan loans to assets berdampak pada *Return on Equity* (ROE) perbankan syariah. Sedangkan untuk ROE perbankan konvensional dipengaruhi oleh market share, indikator solvabilitas dan net loans to total assets (NL/TA).

Sun *et al* (2017) melakukan penelitian determinan kinerja bank pada dua jenis bank berbeda di *Organisation of Islamic Countries* (OIC). Penelitian ini dilakukan pada 105 bank komersial selama 14 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy*, *management quality*, diversifikasi secara signifikan mempengaruhi margin baik bank konvensional atau bank syariah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik perbankan syariah dan konvensional tidak berbeda satu dengan yang lainnya meskipun muncul persepsi yang berbeda dari beberapa institusi.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis dan Model Analisa

2.4.1 Pengaruh *Bank Size* terhadap Kinerja Bank

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki dan jumlah penjualan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar dianggap memiliki prospek yang besar kedepannya, mengalami peningkatan kinerja yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Besarnya ukuran bank yang dapat dilihat dari asset yang dimiliki yang mendorong tingkat likuiditas bank. Besar kecilnya ukuran suatu bank mempengaruhi kemampuan bank dalam menanggung risiko yang timbul karena kegiatan operasional bank.

Hasil penelitian Masood *et al* (2012), Kunt *et al* (1999) dan Daly *et al* (2015) menunjukkan hubungan positif antara *bank size* dengan ROA dan ROE. Semakin besar sebuah bank maka kepercayaan masyarakat akan produk yang ditawarkan oleh bank, sehingga perolehan *net interest income* meningkat dan profitabilitas bank meningkat. Bank yang baru berdiri cenderung lebih memikirkan untuk memperluas pangsa pasarnya bukan pada peningkatan profitabilitasnya. Bader *et al* (2005) dan Hasan (2002) dalam penelitian menunjukkan hubungan positif antara ukuran bank dengan efisiensi. Baik bank konvensional atau bank syariah, semakin besar suatu bank maka akan semakin efisien. Hal ini dikarenakan bank-bank dengan ukuran yang besar memiliki keunggulan kompetitif atas modal, pengalaman, pangsa pasar dan kepercayaan publik. Peluang bank dalam penyaluran kredit semakin besar ketika bank memiliki asset yang besar. Semakin besar asset yang dimiliki penyaluran kredit semakin besar dan pendapatan bunga semakin meningkat. Hasil penelitian Kunt dan Levine (2000) menunjukkan semakin besar asset yang dimiliki suatu bank semakin

tinggi tingkat efisiensi bank. Bank yang memiliki asset besar akan dapat membayar biaya input yang lebih rendah dibandingkan bank yang memiliki asset kecil dan dapat meningkatkan *return to scale* melalui alokasi biaya tetap. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1a :*Bank Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H1b :*Bank Size* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H1c :*Bank Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H1d :*Bank Size* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.4.2 Pengaruh *Income Diversity* terhadap Kinerja Bank

Income diversity (diversifikasi pendapatan) merupakan salah satu usaha bank untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitasnya. Bank akan mendapatkan peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar tanpa mengandalkan pendapatan bunga saja. Diversifikasi juga merupakan salah satu cara untuk meminimalisir risiko, melalui diversifikasi kegiatan operasional bank, bank dapat hanya fokus dalam kegiatan tradisionalnya dan dapat memperoleh pendapatan dari sumber lain, sehingga total pendapatan yang diterima bank lebih stabil.

Hasil penelitian (Elsas *et al*, 2010; Daly *et al*, 2015; Baele *et al*, 2007) menunjukkan bahwa adanya efek positif antara diversifikasi pendapatan terhadap kinerja. Peningkatan kinerja tersebut ditunjukkan dengan semakin meningkatnya nilai pasar. Hal tersebut dikarenakan investor memandang diversifikasi pendapatan mampu menstabilkan pendapatan bank, ketika pendapatan (bunga dan non bunga) meningkat, input bank akan lebih besar daripada alokasi biaya sehingga bank dikatakan efisien

dalam sumber daya. Diversifikasi pendapatan dapat memicu peningkatan profitabilitas melalui marjin peningkatan non bunga yang tinggi. Efek diversifikasi pendapatan ini semakin nampak pada bank dengan ukuran besar sedangkan untuk bank dengan ukuran kecil peningkatan profitabilitas melalui pendapatan *non-interest* skalanya kecil (Chiorazo, 2008). Semakin tinggi pendapatan bank dari *net interest income* menunjukkan bahwa bank semakin terkonsentrasi pada kegiatan kredit. Semakin tinggi porsi pendapatan melalui pendapatan non-bunga, menunjukkan bank semakin terdiversifikasi kegiataannya. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2a : *Income diversity* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H2b : *Income diversity* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H2c : *Income diversity* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H2d : *Income diversity* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.4.3 Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap Kinerja Bank

Capital Adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang asset yang menghasilkan risiko seperti kredit (Eng, 2013). Aspek permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Modal yang merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan usaha, pembiayaan operasional dan mengatasi risiko yang terjadi dalam kegiatan operasional bank.

Hasil penelitian dari Althanasoglou *et al* (2008), Petria *et al* (2015) dan Masood *et al* (2012) bahwa *capital adequacy* atau kecukupan modal berpengaruh positif

terhadap ROA karena semakin kuat modal suatu bank maka semakin rendah risiko kebangkrutan, penyaluran kredit semakin besar dan pendapatan operasional meningkat. Semakin tinggi *capital adequacy* suatu bank menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam membiayai operasionalnya, yang akan memberikan kontribusi yang baik untuk profitabilitas. Bila *capital adequacy* suatu bank rendah, kemampuan bank untuk bertahan semakin kecil ketika mengalami kerugian atau mengalami risiko khususnya risiko kredit, modal yang dimiliki akan digunakan untuk menutup kerugian yang dialami sehingga tingkat likuiditas menurun dan kelangsungan hidup bank terganggu. Sementara itu *capital adequacy* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi perbankan. Perbankan yang memiliki tingkat permodalan yang tinggi secara teknis dikatakan efisien karena memiliki cadangan modal yang cukup untuk meminimalisir dampak peningkatan risiko kredit. Dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3a : *Capital Adequacy* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H3b : *Capital Adequacy* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H3c : *Capital Adequacy* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H3d : *Capital Adequacy* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.4.4 Pengaruh *Net Loans to Total Asset* terhadap Kinerja Bank

Net loans to total assets merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kredit yang disalurkan bank dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Profitabilitas bank akan meningkat seiring dengan peningkatan. *Net*

Loans to Total asset(NLTA) bank. Hasil penelitian Gul *et al* (2011) dan Abreu *et al* (2002) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara NLTA terhadap profitabilitas. Meskipun peningkatan kredit akan diikuti peningkatan biaya operasional dan menurunnya likuiditas yang berakibat risiko likuiditas meningkat. Peningkatan risiko likuiditas ini diikuti dengan kondisi peningkatan profit (*risk return trade off*). Sebaliknya jika NLTA rendah, menunjukkan bahwa bank tidak menggunakan aset yang dimiliki secara maksimal. *Loans* yang disalurkan bank memiliki pengaruh positif terhadap tingkat efisiensi perbankan karena kredit bagi bank merupakan sumber utama pendapatan, sehingga peluang untuk mendapatkan profit juga besar dan akan meningkatkan efisiensi operasional bank. Meskipun tingginya kredit dan pendapatan yang diperoleh bank diimbangi dengan peningkatan risiko kredit itu sendiri. Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

H4a : NLTA berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H4a : NLTA berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H4b : NLTA berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H4b : NLTA berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.4.5 Pengaruh *Market Share* terhadap Kinerja Bank

Pangsa pasar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan dan pangsa pasar alat untuk menilai kekuatan pasar. Pangsa pasar untuk perbankan dapat dilihat dari besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat dan penyaluran kredit bank. Hasil penelitian Berger dan Hannan (1989) menunjukkan

hubungan positif antara *market share* dan efisiensi bank. Tinggi rasio konsentrasi dipasar akan meningkatkan keuntungan. Ketika bank menguasai pasar DPK (dana pihak ketiga) dan penyaluran kredit akan besar. Dana yang dihimpun dalam jumlah besar akan dapat disalurkan dalam bentuk kredit untuk mendapatkan pendapatan bunga. Perusahaan yang mempunyai pangsa pasar besar dan produk yang terdiferensiasi yang dapat menerapkan penguasaan pasar yang akan memperoleh supernormal *profit* (Shepherd, 1972). Profit besar ini diperoleh karena kepercayaan masyarakat yang sangat besar terhadap bank tersebut.

Hasil penelitian Grigorian dan Manole (2002) menunjukkan *market share* memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi karena bank dengan pangsa pasar yang lebih besar cenderung akan lebih efisien dibanding dengan bank lain. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5a : *Market Share* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H5b : *Market Share* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H5c : *Market Share* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H5d : *Market Share* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.4.6 Pengaruh *Regulatory Quality* terhadap Kinerja Bank

Kualitas regulasi menurut *World Bank Group* menunjukkan kemampuan pemerintah untuk merumuskan dan menetapkan kebijakan dan peraturan dalam pengembangan sektor swasta. Penelitian dari Jin Du (2017), Jim Bu (2016) dan Daly et al (2015) menunjukkan bahwa kualitas regulasi dan integritas pemerintah berdampak positif terhadap investasi, efisiensi pengelolaan modal, meningkatkan kekuatan pasar.

Ketika iklim investasi meningkat, sektor perekonomian suatu negara akan meningkat, prospek usaha meningkat, dan otomatis sektor perbankan akan meningkat karena prospek investasi dan kebutuhan modal yang meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H6a : *Regulatory quality* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H6b : *Regulatory quality* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H6c : *Regulatory quality* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H6d : *Regulatory quality* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.4.7 Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Bank

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat turun dan meningkatnya suku bunga (Boediono, 2011). Inflasi dapat berpengaruh negatif atau positif terhadap kinerja bank. Inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan siklus bisnis akan menyebabkan perekonomian mengalami booming. Inflasi yang terjadi karena hal tersebut biasanya berpengaruh lebih besar terhadap sisi penerimaan dibandingkan dari sisi biaya dan berakhir pada kinerja yang membaik. Pengaruh inflasi tergantung apakah inflasi diantisipasi apa belum oleh bank (Pasiouras dan Kosmidou, 2007).

Althanasoglou *et al* (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Tingkat inflasi yang tinggi dan dapat diantisipasi akan menaikkan suku bunga pinjaman dan meningkatkan profitabilitas bank. Tingkat inflasi yang dapat diantisipasi oleh bank menunjukkan

bahwa bank dapat menyesuaikan inflasi dengan tingkat bunga untuk meningkatkan pendapatan. Inflasi akan berdampak negatif dengan efisiensi, dampak inflasi akan meningkatkan biaya operasional dan akan menurunkan pendapatan karena biaya yang dikeluarkan akan lebih tinggi daripada pendapatannya.

H7a : Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H7b : Inflasi berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank konvensional

H7c : Inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H7d : Inflasi berpengaruh negative terhadap efisiensi bank syariah

2.4.8 Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap Kinerja Bank

Gross Domestic Product (GDP) adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga masyarakat suatu Negara dalam periode tertentu, biasanya dalam kurun waktu satu tahun (Soebagyo, 2013:66). Saat GDP meningkat bank berpotensi mendapatkan return yang lebih besar dengan mengambil risiko yang lebih besar pula dan akhirnya meningkatkan profit. Ketika GDP naik, akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung juga meningkat. Peningkatan dana dari masyarakat ini akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Ketika kegiatan ekonomi suatu negara menurun, permintaan akan pinjaman dan simpanan dari nasabah akan menurun dan mempengaruhi margin keuntungan (Sufian dan Chong, 2008). Pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap efisiensi bank karena peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diiringi dengan peningkatan kredit bank.

H8a : Pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank konvensional

H8b : Pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap efisiensi bank konvensional

H8c : Pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah

H8d : Pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syariah

2.5 Model Penelitian / Analisis

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier. Adapun model selengkapnya adalah sebagai berikut :

$$\text{PROF}_{it} = c + \beta_1 \text{SZ}_{it} + \beta_2 \text{ID}_{it} + \beta_3 \text{CA}_{it} + \beta_4 \text{NLTA}_{it} + \beta_5 \text{MS}_{it} + \beta_6 \text{RQ}_{it} + \beta_7 \text{INF}_{it} + \beta_8 \text{GDP}_{it} + \varepsilon \quad (2.8)$$

$$\text{EFF}_{it} = c + \beta_1 \text{SZ}_{it} + \beta_2 \text{ID}_{it} + \beta_3 \text{CA}_{it} + \beta_4 \text{NLTA}_{it} + \beta_5 \text{MS}_{it} + \beta_6 \text{RQ}_{it} + \beta_7 \text{INF}_{it} + \beta_8 \text{GDP}_{it} + \varepsilon \quad (2.9)$$

Dengan penjelasan variabel sebagai berikut :

PROF_{it} : Profitabilitas pada bank i tahun t

EFF_{it} : Efisiensi pada bank i tahun t

C : Konstanta

SZ_{it} : Ukuran Bank pada bank i tahun t

ID_{it} : *Income Diversity* pada bank i tahun t

CA_{it} : *Capital Adequacy* pada bank i tahun t

NLTA_{it} : *Net Loans to Total Assets* pada bank i tahun t

MS_{it} : *Market Share* pada bank i tahun t

RQ_{it} : *Regulatory Quality* pada tahun t

INF_{it} : Inflasi pada tahun t

GDP_{it} : Pertumbuhan *Gross Domestic Product* pada tahun t